

INFLUENCE OF PATTERN SPATIAL THE ROW HOUSE AGAINST PATTERN
CIRCULATION SPACE AND THE ARRANGEMENT OF FURNITURE

Zuraida

Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surabaya

daizza.zura@gmail.com

ABSTRACT

Research it is based on by early research about optimalization natural ventilation and daylight of the row house .The purpose of this research to know the influence of pattern spatial the row house against pattern circulation space and the arrangement of furniture. The row house who became scope study is the home having covering minimal so as to from research obtained characteristic of the phenomenon of who taking place within the row .Scope case study research this is Rumah Kampung (RK), RSS and RS. This research uses the method descriptive qualitative .In the study behavior with regard to architecture , emphasis on dialectical links between the space to the people who use or inhabiting room was .In addition stressed the need for understand human behavior in the harness of space. From the study concluded that spatial pattern will indicating a quantity the use of space and quantity of circulation it was a space where quantity is also was the result of the arrangement a piece of furnitur that is the impact of spatial pattern the house.

Keywords: row house, space, pattern, circulation, furniture

1. Pendahuluan

Sebuah bangunan tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuknya baik dari segi struktur dan konstruksi, utilitas, dan fungsi yang akan digunakan dalam sebuah bangunan tersebut. Vitruvius (Jon Lang, 1987) menyatakan bahwa syarat berdirinya suatu bangunan/ karya arsitektur adalah : kegunaan, kekokohan dan keindahan (utilitas, firmitas, venustas). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebuah karya arsitektur atau bangunan tidak terlepas dari tiga hal yang penting yaitu kegunaan atau fungsi, kekokohan.

Fungsi atau guna dari sebuah rumah adalah untuk tempat tinggal. Fungsi menurut Broadbent (1973), terdiri dari *Environmental Filter (Penangkal Faktor Lingkungan)*, *Container of Activities (Wadah kegiatan)*, *Capital Investment (investasi/ penanaman modal)*, *Symbolic Function (Fungsi Simbolis)*, *Behavior Modifier (Pengaruh Perilaku)*, *Aesthetic Function (Fungsi Keindahan)*. Pada fungsi Container of Activities atau Fungsi wadah kegiatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan wadah atau ruang untuk melaksanakan sebuah kegiatan atau aktifitas tertentu. Oleh karena itu sebuah rumah atau bangunan dibangun untuk tujuan mewadahi aktifitas atau kegiatan tertentu. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, untuk mewadahi manusia dengan segala aktifitasnya di dalam rumah baik sebagai sebuah keluarga atau tidak, yang pasti rumah adalah wadah untuk tinggal dan menetap dan di dalamnya terdapat aktifitas istirahat, makan, berkumpul, belajar, memasak, dan sebagainya.

Sebuah rumah yang mewadahi segala aktifitas atau kegiatan terdiri dari ruang-ruang yang ada di dalamnya. Ruang-ruang inilah yang membentuk sebuah rumah. Ruang ini merupakan wadah untuk melakukan aktifitas di dalam rumah. Terdapat ruang tidur, ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, dapur, kamar, gudang dan lain

sebagainya. Ruang-ruang ini terbentuk atas tuntutan dari fungsi yang akan dipakai di ruang tersebut dan atas kehendak dari pemilik rumah. Ruang-ruang tersebut terbentuk dengan dasar pemikiran dari pemilik rumah dan diletakkan atau ditata dalam sebuah rumah dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Oleh karena itu rumah pasti memiliki pola tatanan ruang yang berbeda dengan rumah lainnya walaupun pada rumah-rumah yang dibangun oleh pemerintah atau swasta. Rumah yang dibangun oleh masyarakat secara mandiri memiliki karakter penataan ruang yang lebih bervariasi karena pola tatanan ruang yang dibentuk atas kehendak dari pemilik rumah sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Rumah yang dibangun oleh pemerintah atau swasta memiliki pola tatanan ruang yang hampir sama apalagi bila rumah tersebut dalam sebuah kompleks perumahan yang sama.

2. Tinjauan Pustaka

Ruang

Menurut Hariadi (1995) ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil dan sebagian besar waktu masyarakat modern menghabiskan waktunya di ruangan. Ruang merupakan suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap. Pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian ruang tersebut. Dalam kasus lain fungsi ruang tidak cukup jelas karena kegiatan yang terjadi didalamnya bervariasi. Misalnya ruang keluarga. Perilaku yang muncul dari pemakai ruang keluarga tidak sejelas seperti perilaku pemakai ruang kelas. Jadi ada dua macam ruang yang dapat mempengaruhi perilaku :

1. Ruang yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dan tujuan tertentu
2. Ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.

Perancangan fisik ruang mempunyai variabel independen yang berpengaruh terhadap perilaku pemakainya. Variabel tersebut adalah (Hariadi, 1995):

1. Ukuran dan bentuk
2. Perabot dan penataannya
3. Warna
4. Suara, temperatur dan pencahayaan

♣Ukuran & Bentuk

Merupakan variabel tetap atau fleksibel sebagai pembentuk ruang. Dianggap variabel yang pasti apabila ukuran dan bentuk ruang yang ada tidak dapat diubah lagi misal ruang yang ber dinding batu bata. Sedangkan ruang yang fleksibel apabila ukuran dan bentuknya dapat diubah sedemikian rupa sesuai dengan kegiatan yang diwadahnya.

♣Perabot & Penataannya

Perabot sebagai variabel tak tergantung dari ruang dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Penataan perabot juga penting dalam mempengaruhi kegiatan dan perilaku pemakainya

♣Warna Ruang

Warna ruang memainkan peranan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pengaruh warna terhadap setiap orang tidak sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, latar belakang budaya atau kondisi mental.

♣Suara, Temperatur & Pencahayaan

Ketiga unsur ini mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya. Temperatur berkaitan dengan kenyamanan ruang. Untuk mendapatkan kenyamanan dalam temperatur biasanya diantisipasi dengan menggunakan AC (penghawaan buatan). Namun seharusnya setiap bangunan terutama rumah dapat memenuhi kriteria untuk mendapatkan penghawaan secara alami. Sedangkan suara yang tidak menyenangkan akan menimbulkan kebisingan dan mengganggu kenyamanan. Kebisingan terhadap suara ini juga dipengaruhi oleh umur, kondisi psikologis, dan sebagainya

Ada beberapa pendapat yang mengartikan tentang ruang (Dharmojo, 1998):

1. Ruang adalah sejumlah tempat, sebuah tempat, sebuah lahan yang dinamis dengan benda-benda yang berhubungan langsung dan kualitatif pada penggunaannya
2. Ruang berkaitan dengan faktor tingkah laku yang berarti ruang tersebut adalah tempat interaksi antar manusia yang beraktifitas dan bertingkah laku
3. Ruang dicipta dengan bahan dan struktur agar terdapat rongga untuk kegiatan manusia
4. Menurut ahli psikolog ruang berkaitan dengan persepsi dari ergosentris pelakunya tergantung pada keragaman pengalamannya dimana tempat yang sama akan ditanggapi berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain.

Dalam pengertian pertama dan kedua mengandung makna bahwa ruang sebagai sesuatu tempat untuk manusia hidup dan beraktifitas sedangkan pengertian ketiga mengandung makna sebagai suatu tempat yang dikelilingi oleh suatu dinding-dinding atau penyekat. Pengertian keempat bermakna bahwa ruang adalah sesuatu yang mempunyai persepsi tersendiri bagi setiap orang dan persepsi ini tergantung dari berbagai pengalamannya bahwa ruang manusia tersebut akan besar bila persepsi dan pengalaman itu luas hingga ruang geraknyapun luas

Nilai Rumah

Menurut Wilkening (1991), faktor-faktor yang menentukan nilai rumah adalah:

1. Luas rumah
2. Hubungan antar ruang (kelompok ruang)
3. Penataan ruang
4. Denah ruang

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai sebuah rumah ditentukan oleh luas rumah yang terkait dengan besaran panjang dan lebar sebuah rumah, hubungan antar ruang (kelompok ruang) yang terkait dengan jaringan yang saling berkaitan antara ruang yang satu dengan ruang lainnya. Jaringan yang saling berkaitan ini akan membentuk hubungan dan tidak dapat diabaikan salah satunya. Faktor ketiga adalah penataan ruang yang terkait dengan penataan interior ruang di dalam rumah, penempatan perabot-perabot ruang, misalnya kursi, meja, lemari dan sebagainya. Faktor keempat adalah denah rumah yang terkait dengan pola penataan ruang dalam rumah secara keseluruhan.

Behavior Setting

Menurut Hariadi (1996), Behavior Setting adalah suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Behavior setting dijabarkan dalam dua istilah yaitu :

1. *System of setting*

Sistem tempat atau ruang. Rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

Contoh : ruang yang digunakan untuk ruang pameran, ruang terbuka, atau trotoar yang ditata untuk penjual kaki lima

2. *System of activity*

Sistem kegiatan. Rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang
Contoh: rangkaian persiapan dan pelayanan di dalam suatu restoran atau rangkaian upacara pengantin adat jawa.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini bersifat hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Narbuko (1999) merupakan penelitian untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan analisa data dengan menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian ini juga bersifat komparatif dan korelatif. Dalam hal ini akan membandingkan kejadian-kejadian yang terdapat pada rumah kampung, RS dan RSS. Penelitian survei termasuk di dalam penelitian ini. Penelitian secara kuantitatif digunakan untuk menentukan prosentase pergerakan aktifitas penghuni pada suatu ruang.

4. Analisa

Dari pola pergerakan aktifitas ini dapat diamati pola sirkulasi yang terjadi di dalam rumah. Pola sirkulasi yang terjadi ini diamati dari pola pergerakan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga kemudian dibuat menjadi sebuah area yang diarsir. Area yang diarsir ini merupakan area yang menjadi area pergerakan dari seluruh penghuni rumah. Dari pola sirkulasi ini dapat dibuat parameter untuk menunjukkan kuantitas sirkulasi di area ruang tertentu. Parameter tersebut adalah *sangat sering dilewati*, *sering dilewati*, *jarang dilewati*, *tidak pernah dilewati*. Kuantitas sirkulasi ruang dari Rumah Kampung dapat dilihat pada tabel 1. Di bawah ini adalah gambar-gambar yang menunjukkan pola pergerakan aktifitas penghuni dari seluruh anggota keluarga dan pola sirkulasi yang terbentuk dari Rumah Kampung.



Gambar 1a



Gambar 1b

Gambar 1a & b. Gambar pola aktifitas, pola sirkulasi dan penataan perabot pada Rumah Kampung

Tabel 1

Kuantitas Sirkulasi Rumah Kampung

No	Jenis Ruang	Kuantitas Sirkulasi
1	Ruang tamu	Sering dilewati
2	Ruang keluarga	Sangat sering dilewati
3	Teras	Sering dilewati
4	Ruang tidur	Sering dilewati (Privacy)
5	Dapur-Ruang makan	Agak sering dilewati
6	KM/WC	Agak sering dilewati
7	Gudang	Jarang dilewati

Dari kedua gambar diatas tampak ada perbedaan pola sirkulasi yang terbentuk. Kondisi ini dihasilkan dari pergerakan aktifitas yang dilakukan oleh penghuni rumah. Pola sirkulasi ini juga dipengaruhi oleh pola tata ruang rumah. Dari kedua gambar pola sirkulasi diatas menunjukkan dua macam pola sirkulasi yang berbeda. Dari pola sirkulasi pertama menunjukkan area yang diarsir lebih besar dari pola sirkulasi denah kedua. Pada denah rumah kedua, penghuni melakukan pergerakan aktifitas di sekitar ruang sirkulasi yang memiliki lebar terbatas, sehingga pola sirkulasi yang terbentuk hanya di sekitar ruang sirkulasi yang juga berfungsi sebagai ruang perantara antara ruang yang satu ke ruang lainnya. Aktifitas lebih banyak dilakukan di ruang tidur masing-masing dan ruang tamu. Sedangkan pada denah pertama, penghuni lebih sering melewati area ruang keluarga yang letaknya jadi satu dengan ruang tamu serta ruang makan yang jadi satu dengan dapur.

Dari pengamatan diatas menunjukkan adanya pengaruh dari pola penataan ruang rumah terhadap pola sirkulasi ruang dan penataan perabot. Dua pola sirkulasi diatas cenderung terletak pada satu lintasan sirkulasi yang segaris dan searah. Hal ini karena area ruang yang bersifat semi publik adalah area-area perantara atau penghubung. Pola sirkulasi seperti ini mempengaruhi perilaku penghuni untuk melakukan aktifitas perjalanan lebih banyak di area ini. Kecuali harus melakukan aktifitas-aktifitas khusus misalnya tidur, memasak atau ke kamar mandi. Pola penataan ruang seperti ini juga mempengaruhi penghuni untuk lebih banyak (lebh lama) melakukan aktifitas di area-area semi publik seperti ruang tamu atau ruang keluarga. Hal ini karena ruang-ruang tersebut yang dapat menampung aktifitas yang disertai oleh seluruh anggota keluarga.

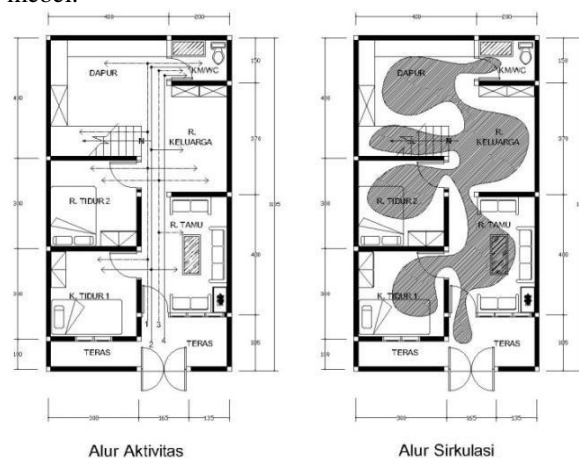
Oleh karena itu dengan pola penataan ruang seperti ini menjadikan ruang tamu atau ruang keluarga menjadi pusat aktifitas keluarga yaitu untuk menerima tamu, nonton TV, bersantai, istirahat, makan. Kondisi ini juga karena tidak ada alternatif ruang lain yang dapat menjadi aktifitas keluarga. Pola tata ruang kedua rumah ini mempengaruhi pola penataan perabot yang cenderung meletakkan perabot mebel menempel atau memisahkan perabot mebel dari area sirkulasi. Hal ini untuk memaksimalkan luasan ruang dan menyisakan area untuk sirkulasi. Perabot mebel tidak ada yang diletakkan di bagian tengah ruang.

Pada rumah sederhana menunjukkan pola aktifitas yang lebih sering dilakukan di ruang makan/ruang keluarga dan ruang tidur (Gambar 2a). Hal ini karena ruang keluarga/ruang makan difungsikan sebagai ruang makan dan nonton TV. Sedangkan ruang tidur juga menjadi area yang sering dilewati karena anak dari penghuni rumah ini sudah remaja dan dewasa sehingga aktifitas sehari-hari lebih banyak dilakukan di ruang tidur dan luar rumah. Saat pulang dari kuliah, biasanya anak langsung masuk ruang tidurnya dan setelah mandi, masuk ruang tidur lagi untuk istirahat. Setelah istirahat, makan dan nonton TV, kemudian ke ruang tidur lagi untuk belajar atau istirahat. Selain itu anggota keluarga ini mulai dari ayah, ibu dan anak sangat suka kuliner sehingga dapur menjadi ruang favorit untuk menghasilkan masakan sendiri. Oleh karena itu dapur dibuat sangat luas dan aktifitas makan juga sering langsung dilakukan di dapur ini.

Pada Gambar 2b, keluarga yang memiliki anak-anak yang masih kecil sehingga aktifitas lebih banyak dilakukan di ruang keluarga yang sekaligus juga dipakai untuk ruang makan dan ruang belajar anak. Oleh karena itu area ruang makan menjadi area yang sering dilewati. Selain naka yang masih duduk di SD juga mempunyai balita yang masih sering melakukan aktifitas tidur dan bermain ditempat tidur bersama boneka. Sehingga ruang tidur juga menjadi salah satu ruang yang sering dilewati.

Penataan perabot pada rumah sederhana pertama (Gambar 2a) lebih leluasa tidak terkesan sempit dan semrawut karena rumah ini memiliki 2 lantai. Lantai kedua difungsikan sebagai tempat jemur dan gudang. Selain itu pada ruang makan yang sekaligus sebagai ruang keluarga hanya memiliki luas yang cukup dan hanya menggunakan karpet sehingga ruang terkesan lebih luas. Dapur juga memiliki luasan 4 x 4 m² sehingga pada area dapur dan ruang makan ini menjadi area berkumpulnya keluarga. Pada denah kedua (Gambar 2b), penempatan ruang keluarga dan ruang makan terletak dibagian tengah dari rumah. Sedangkan penempatan ruang tidur tidak bersebelahan sehingga ruang keluarga ini menjadi pusat akses dan aktifitas keluarga. Ruang ini berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan sekaligus ruang belajar. Pada bagian belakang rumah terdapat ruang-ruang servis yang terdiri dari dapur, km/wc, ruang cuci dan jemur. Kondisi inilah yang sangat membedakan dengan denah rumah pertama. Denah rumah kedua terkesan lebih sempit karena semua aktifitas dilakukan di lantai 1. Selain itu pada ruang makan terdapat meja makan yang juga dimanfaatkan untuk belajar.

Dari kedua denah rumah ini, perabot masih cenderung diletakkan menempel pada dinding. Kondisi ini untuk menghemat luasan ruang selain untuk mendapatkan ruang sirkulasi yang cukup. Dengan menghemat luasan ruang akan diperoleh ruang yang terkesan lebih luas. Penataan perabot seperti memang cenderung dilakukan dimanapun walaupun dirumah yang memiliki luasan yang luas. Namun pada rumah yang memiliki luasan yang besar perabot mebel cendeung diletakkan tidak terlalu menempel dinding. Artinya masih diberi ruang untuk sirkulasi dibelakang mebel untuk sirkulasi berjalan dan aktifitas membersihkan/menyapu lantai di bagian belakang mebel.



Gambar 2a.



Gambar 2b

Gambar 2a. & 2b. Pola aktifitas, pola sirkulasi penghuni dan penataan perabot Rumah Sederhana

Tabel 2
Kuantitas Sirkulasi Rumah Sederhana

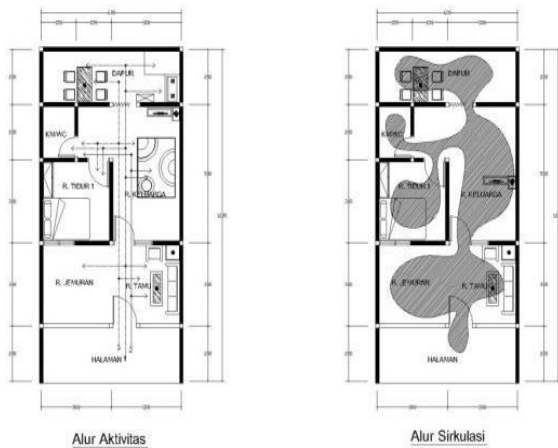
No	Jenis Ruang	Kuantitas Sirkulasi
1	Ruang tamu	Sering dilewati
2	Ruang keluarga /rg makan	Sangat sering dilewati
3	Teras	Sering dilewati
4	Rung tidur	Sering dilewati
5	Dapur	Agak sering dilewati
6	KM/WC	Agak sering dilewati
7	Tempat cuci/jemur	Jarang dilewati
8	Gudang	Tidak pernah dilewati

Pada Rumah Sangat Sederhana (Gambar 3a & 3b) memiliki luasan rumah yang minimal. Pada kedua denah rumah ini menunjukkan pola aktifitas dan pola sirkulasi cenderung merata ke seluruh ruangan. Hal ini karena rumah yang kecil sehingga semua ruangan terlewati. Pada denah rumah pertama (Gambar 3a) terdapat 1 ruang tidur dan terdapat ruang keluarga yang cukup luas. Ruang tidur yang hanya berjumlah satu ini karena keluarga ini adalah keluarga kecil yang baru memiliki satu orang putra yang masih bayi sehingga masih tidur dengan orang tua. Rumah ini megalami perubahan penataan ruang. Penempatan km/wc yang awalnya disebelah kanan dipindah ke sebelah kiri dari rumah sehingga ruang tidur maju kebagian depan rumah. Sisa dari ruang tidur bagian depan difungsikan sebagai tempat jemur pakaian sekaligus untuk parkir kendaraan. Dengan pindahnya km/wc dibagian kiri maka bagian ruang keluarga menjadi sangat luas dan leluasa. Apalagi ruang keluarga hanya terdapat karpet untuk bersantai dan nonton televisi. Rumah ini masih menyisakan halaman dibagian depan rumahnya. Luasan ruang tamu lebih kecil untuk menyesuaikan penataan ruang keluarga dan dan ruang tidur. Selain itu untuk menyisakan sedikit

ruang terbuka untuk halaman. Penataan perabot mebel pada rumah pertama ini tidak terkesan penuh dan sempit karena memang aktifitas yang dilakukan oleh keluarga ini masih sedikit karena masih keluarga kecil sehingga barang meel yang dibutuhkan juga masih sedikit.

Pada denah rumah kedua (Gambar 3b), tidak ada perubahan perletakan ruang seperti rumah pertama. Namun halaman dijadikan ruang parkir dan jemuran dan teras ini menjadi lebih luas dan ditutup dengan dinding yang tinggi sehingga bagian dalam rumah ini menjadi gelap. Pada rumah ini terdapat 2 ruang tidur dan tidak memiliki ruang keluarga serta ruang makan khusus. Sehingga aktifitas makan dan berkumpul bersama keluarga dilakukan di ruang tamu. Keluarga yang menempati rumah ini memiliki 2 orang putra yang sudah remaja sehingga perabot mebel yang terdapat juga cukup banyak dan penuh karena aktifitas dan kebutuhan anggota keluarga juga bertambah.

Pola sirkulasi yang terjadi pada kedua rumah ini cenderung merata ke seluruh bagian ruang rumah ini karena rumah memiliki luasan yang minimal. Pola penataan ruang yang berbeda mempengaruhi pola sirkulasi dan pola penataan perabot mebel. Walaupun perbedaan yang terjadi tidak banyak. Bila rumah pertama ruang tamu merupakan ruang yang jarang dilewati dan jarang digunakan keluarga sedangkan dirumah kedua lebih banyak dilewati dan sering digunakan untuk aktifitas keluarga. Pengaruh dari minimnya luasan ruang memberi dampak pada pengurangan ruang terbuka halaman yang dijadikan sebagai ruang. Hal ini akan memperkecil udara dan cahaya masuk ke dalam rumah. Fenomena yang terjadi di Rumah Sangat Sederhana seperti ini sudah menjadi hal yang umum berlaku di lapangan. Penghuni yang memiliki dana yang cukup biasanya akan mengembangkan rumahnya menjadi 2 lantai untuk memenuhi kebutuhan ruang.



Gambar 3a



Gambar 3b

Gambar 3a & b. Pola aktifitas dan Pola Sirkulasi Penghuni

Tabel 3.

Kuantitas Sirkulasi Rumah Sangat Sederhana

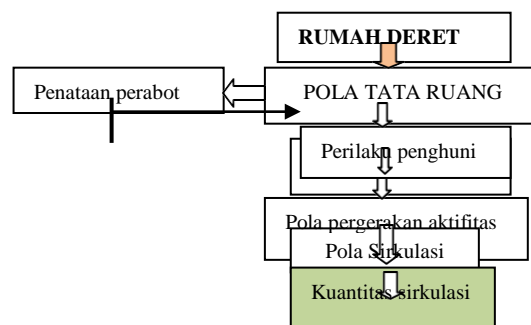
No	Jenis Ruang	Kuantitas Sirkulasi
1	Ruang tamu (teras sebelah kanan)	Sering dilewati
2	Ruang keluarga (ruang tamu)	Sangat sering dilewati
3	Parkir dan jemuran (teras sebelah kiri)	Sering dilewati
4	Rung tidur	Sering dilewati (Privacy)
5	Dapur-Ruang makan	Agak sering dilewati
6	KM/WC	Agak sering dilewati

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pola tata ruang rumah deret mempengaruhi pergerakan aktifitas penghuni rumah. Pergerakan aktifitas ini merupakan salah satu bentuk perilaku penghuni yang merespon pola tata ruang rumah. Dari pergerakan aktifitas yang dilakukan oleh setiap penghuni rumah membentuk pola sirkulasi. Pola sirkulasi ini ada yang menunjukkan garis-garis yang

berulang-ulang, garis yang agak berulang, garis yang jarang (tidak berulang). Lihat gambar-gambar pola sirkulasi diatas. Dari pola-pola sirkulasi yang berbeda kuantitas garisnya ini menunjukkan kuantitas sirkulasi yang dilakukan di ruang tertentu. Kuantitas sirkulasi pada suatu ruang menunjukkan kuantitas pergerakan aktifitas yang dilakukan di ruang tersebut. Kuantitas sirkulasi menunjukkan jumlah seringnya suatu ruang dilewati oleh setiap penghuni rumah

Pola tatanan ruang dari suatu rumah juga mempengaruhi pola penataan perabot. Pada rumah deret yang memiliki luasan yang minimal ini mempunyai kecenderungan menata perabot dengan menempel pada dinding ruang. Hal ni untuk menyiasati kebutuhan luasan ruang dan untuk sirkulasi. Pola penataan perabot seperti ini mempengaruhi penghuni rumah membersihkan rumah pada bagian lantai yang tidak ditempati oleh perabot saja. Berbeda dengan rumah yang memiliki luasan yang besar akan cenderung meletakkan perabot mebel meja atau kursi tidak menempel pada dinding. Sehingga penghuni rumah dapat membersihkan ruang-ruang tersisa yang terdapat dibelakang perabot selain itu ruang sisa tersebut dapat difungsikan juga untuk sirkulasi. Perilaku yang lain adalah penghuni terbiasa untuk melakukan aktifitas hanya satu titik area saja misalnya di karpet atau di sekitar meja dan kursi saja.

Dibawah ini menunjukkan skema hubungan antara pola tata ruang, penataan perabot , perilaku dan pola sirkulasi penghuni.



Gambar 4. Diagram Hubungan Pola Tata Ruang, Penataan Perabot, Perilaku dan Penggunaan Ruang

5. Kesimpulan

Rumah deret merupakan rumah yang memiliki luas lahan terbatas sehingga luas rumahnya juga terbatas. Keterbatasan ini memberi dampak pada pola tata ruang dan jumlah ruangnya. Pola tata ruang yang terbentuk ini mempengaruhi pola penataan perabot dan perilaku penghuninya. Sedangkan penataan perabot yang terbentuk juga mempengaruhi perilaku penghuni. Perilaku penghuni merupakan aktifitas yang dilakukan sehari-

hari oleh penghuni atau kebiasaan-kebiasaan yang diluar kegiatan rutin sehari-hari di dalam rumah. Pergerakan aktifitas yang menimbulkan pola sirkulasi antar ruang di dalam rumah menimbulkan kuantitas sirkulasi. Kebiasaan mencari ruang terbuka di luar rumah yang terbatas juga merupakan dampak dari kondisi rumah yang terbatas (sempit).

Kuantitas sirkulasi berhubungan dengan kuantitas penggunaan ruang karena seringnya suatu ruang dilewati oleh penghuni dan ruang tersebut bersifat terbuka maka penghuni cenderung melakukan aktifitas sejenak di ruang tersebut. Misalnya ruang keluarga atau ruang makan atau ruang-ruang lain yang bersifat terbuka dan ruang tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ruang sirkulasi saja. Kuantitas penggunaan ruang menunjukkan seberapa lama suatu ruang digunakan untuk beraktifitas selain ruang tidur yang digunakan untuk tidur. Karena ruang tidur hanya bersifat pribadi dan tidak semua orang dapat masuk dan melewati ruang tersebut. Ruang makan atau ruang keluarga dan ruang tamu biasanya merupakan ruang yang sering digunakan untuk beraktifitas untuk santai, istirahat sambil tidur-tiduran, berkumpul bersama keluarga, untuk belajar, untuk nonton tv

Perbedaan dari RK, RS dan RSS pada hasil penelitian ini tidak menunjukkan hal yang khusus ada perbedaan diantara ketiga macam rumah tersebut. Perbedaan tersebut hanya pada luasan rumah yang berbeda sedikit antara RS dan RSS. Sedangkan RK memiliki luas rumah yang bervariasi. Pengaruh-pengaruh yang terjadi didalamnya menunjukkan kondisi yang sama karena memiliki keterbatasan luas rumah dan jumlah ruang.

6. Saran

Rumah Deret bukanlah rumah yang salah. Rumah deret adalah suatu fenomena kondisi rumah di perkotaan yang terjadi akibat keterbatasan lahan yang tidak sebanding dengan pertambahan jumlah penduduk serta nilai lahan yang semakin tinggi. Rumah deret merupakan gambar perumahan bagi masyarakat golongan menengah kebawah yang ingin memiliki rumah yang kecil namun nyaman tanpa harus kos atau tinggal di rumah susun. Rumah deret selalu tumbuh di perkotaan. Kondisi-kondisi yang terjadi di dalam sebuah rumah deret juga bukanlah kondisi yang jelek karena kondisi inilah yang merupakan kondisi nyata yang terjadi pada rumah deret.

Penataan sebuah rumah itu tergantung dari penghuninya. Apabila penghuni atau pemakai rumah merasa sudah menyukai rumah itu maka rumah itu adalah sebuah rumah yang nyaman bagi penghuninya ("home sweet home") atau dapat dikatakan "rumahku adalah istanaku". Walaupun

mungkin bila ditinjau dari segi apapun mungkin rumah tersebut masih banyak kekurangannya. Namun rumah itu juga sangat penting dinilai tingkat

kelayakannya dari segi fisik, fasilitas dan non fisik yang lebih mempengaruhi kondisi psikis penghuni. Rumah yang indah, nyaman tidak harus rumah yang luas dan memiliki perabot yang mewah namun pola tata ruang dan penataan perabot yang baik dan rapi akan mempengaruhi indah dan nyamannya rumah itu.

Daftar Pustaka

Bourne, , Larry S., (1981), *The Geographic of Housing*, V.H. Winston & Sons , London

Broadbent, Geoffrey, (1973), *Design in Architecture*, John Willey & Sons, New York

Ghony, Djuanidi, (2007), *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Bina Ilmu, Surabaya

B. Setyawan, Haryadi, (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta

International Journal of Architectural Research,
ISSN-United States (Online) 1938-7806,
Vol. 5,
Issue 1, March 2011, pg. 86-98,

Narbuko, Cholid, Achmadi, Abu,
(1997),
Metodologi Penelitian, Bumi Aksara, Jakarta

Newmark, Norma L., Thompson, Patricia J.,
(1977),
Self, Space and Shelter: An Introduction to Housing
, Canfield Press, New York

Zuraida, (2000), *Perkembangan Pola Tatanan Ruang Rumah dan Pemukiman Desa Akibat Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat, Studi Kasus: Dukuh Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Jember, Jawa Timur*, dalam Tesis, PPS, ITS

Rapoport, Amos, (1969), *House, Form, and Culture*, Prentice Hall, Inc.

Rapoport, Amos, (1980), *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press

Setyo Dharmojo dkk., (1998), *Kampung di Wisata Desa Adat Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali* dalam Tugas Ekologi Pembangunan Pemukiman, ITS